

**Peran Masyarakat dalam Menjaga Keberlanjutan Lingkungan melalui Pengembangan
Geopark Batur Sebagai Daya Tarik Pariwisata Kintamani**

**The Role of The Community in Maintaining Environmental Sustainability Through The
Development of The Batur Geopark as a Kintamani Tourism Attraction**

I Gede Wiramatika^{(1)*}, I Wayan Agus Anggayana⁽²⁾, Rizki Sumardani⁽³⁾

¹Diploma II Akomodasi, Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia – Jl. Kubu Gn., Dalung, Kec. Kuta Utara, Mangupura Badung, Bali 80361

²Diploma I Tata Boga, Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia – Jl. Kubu Gn., Dalung, Kec. Kuta Utara, Mangupura Badung, Bali 80361

³Diploma I Tata Hidangan, Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia – Jl. Kubu Gn., Dalung, Kec. Kuta Utara, Mangupura Badung, Bali 80361

*Email: wiramatika93@gmail.com

ABSTRAK

Kintamani yang terkenal dengan keindahan panorama Gunung Batur, Danau Batur, dan Kaldera Batur menjadi salah satu kawasan pariwisata alam yang berada di Kabupaten Bangli. Kintamani pada awalnya merupakan daerah tujuan wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan yang akan melaksanakan makan siang. Namun seiring dengan perkembangan pariwisata, Kintamani menjadi salah satu tujuan wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan domestik dan mancanegara yang membuat banyaknya pembangunan yang dilakukan oleh pengusaha pariwisata di sekitaran jalur hijau yang ada di Kintamani, disamping perkembangan fasilitas pariwisata, di Kintamani juga masih terjadinya penambangan galian C yang dilakukan di lereng Gunung Batur yang berupa pasir dan Batu lava Gunung Batur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran masyarakat Kintamani dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui pengembangan Geopark Batur sebagai daya tarik pariwisata Kintamani. Metode dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Penentuan informan ditentukan dengan menggunakan teknik accidental sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mendeskripsikan ada beberapa peran masyarakat yang dapat dilihat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan seperti; pemberdayaan Komunitas Lokal keberlanjutan Lingkungan, manajemen kolaborasi dan keberlanjutan lingkungan, menjaga kelestarian alam sekitar, pelestarian flora dan fauna lokal Kintamani.

Kata Kunci : Peran Masyarakat; keberlanjutan Lingkungan; Geopark Batur; Pariwisata Kintamani

ABSTRACT

Kintamani, which is famous for its beautiful panorama of Mount Batur, Lake Batur, and Batur Caldera, is one of the natural tourism areas in Bangli Regency. Kintamani was originally a tourist destination that was crowded with tourists who were going to have lunch. However, along with the development of tourism, Kintamani has become one of the tourist destinations that is crowded with domestic and foreign tourists, which has resulted in many developments carried out by tourism entrepreneurs around the green belt in Kintamani. In addition to the development of tourism facilities, in Kintamani there is still C mining carried out on the slopes of Mount Batur in the form of sand and lava stone from Mount Batur. This study aims to describe the role of the Kintamani community in maintaining environmental sustainability through the development of the Batur Geopark as a Kintamani tourism attraction. The method used in this study is descriptive qualitative, the data in this study were collected through observation methods, in-depth interviews, documentation, and literature studies. The determination of informants was determined using the accidental sampling technique. The data analysis technique used is the descriptive qualitative analysis technique. The results of this study describe that there are several roles of society that can be seen in maintaining environmental sustainability such as; empowerment of

Local Communities for Environmental Sustainability, collaborative management and environmental sustainability, maintaining the sustainability of the surrounding nature, preserving local flora and fauna of Kintamani.

Keywords: *Role of Society; Environmental Sustainability; Batur Geopark; Kintamani Tourism*

Submitted : 23 November 2024

Accepted : 08 Januari 2025

Published : 13 Januari 2025

1. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi bagian dari budaya masyarakat di tengah-tengah aktivitasnya. Pariwisata terbukti telah mampu membawa manfaat ekonomi, menciptakan peluang usaha, lapangan pekerjaan dan kelangsungan pariwisata sangat tergantung pada keberlanjutan sumber-sumber daya pariwisata. Pariwisata merupakan suatu gejala pergerakan manusia yang bersifat sementara dan spontan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan tertentu. Gejala tersebut mendorong dan menumbuhkan kegiatan di bidang konsumsi dan produksi barang dan jasa yang dibutuhkan wisatawan. Timbulnya keinginan wisatawan biasanya karena adanya pengaruh kondisi lingkungan dan karakteristik tempat wisatawan tersebut berbeda-beda (Wiramatika, & Sumardani, 2023). Perencanaan dan pembangunan pariwisata sangat penting dilakukan dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Pergeseran budaya dan kerusakan lingkungan akibat perkembangan pariwisata dan pembangunan fasilitas pariwisata. Pembangunan pariwisata secara berkelanjutan, pengelolaan sumber alam, dan lingkungan hidup diarahkan agar pendayagunaan tetap memperlihatkan keseimbangan, kelestarian lingkungan. Hal ini dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi pembangunan dan kesejahteraan generasi mendatang. Kebijakan pembangunan pariwisata yang telah dilakukan lebih mengutamakan manfaat ekonomi, mengakibatkan terabaikannya pelestarian lingkungan, terpinggirkannya penduduk lokal. Ide pembangunan berkelanjutan tersebut kemudian di adopsi dan diturunkan kedalam konsep pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan dapat dipandang sebagai pariwisata yang berada dalam bentuk yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya disuatu daerah untuk waktu yang tidak terbatas (Butler, 1993).

Sebuah pembangunan berkelanjutan dalam pariwisata (sustainable tourism) dipandang sebagai paradigma pembangunan alternative mencoba untuk menjembatani antaradevelopmentalist dan environmentalist. Pembangunan berkelanjutan membutuhkan integrasi dari proses ekonomi dan ekologi melalui usaha paradigma dan perumusan kebijakan yang diadakan pada Kemitraan dan Partisipasi dari perilaku pembangunan dalam mengelola sumber daya secara berkesinambungan (Baiquni, 2002). Pembangunan pariwisata secara berkelanjutan, melalui pengelolaan sumber alam, dan lingkungan hidup dalam hal pendayagunaan agar tetap mempertimbangkan keseimbangan dan kelestarian lingkungan alam yang ada di sekitar daerah pembangunan pariwisata. Pembangunan pariwisata yang secara berkelanjutan dapat memberikan manfaat bagi suatu pembangunan dan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan alam yang ada, (Wiramatika, Sunarta dan Anom,

2021). Partisipasi masyarakat lokal dapat dikatakan menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan pariwisata untuk mendukung peningkatan taraf hidup masyarakat lokal Batur pada khususnya (Wiramatika & Sumardani, 2024). Keberadaan pariwisata berbasis masyarakat sebagai suatu sistem manajemen pariwisata kini telah menyebar ke beberapa daerah di Indonesia (Sumardani, & Wiramatika, 2023).

Kabupaten Bangli adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Bali. Bangli yang sangat akan potensi pariwisata yang menjadi salah satu daerah kunjungan wisatawan. Bangli yang memiliki daya tarik wisata yang terkenal dengan daya tarik wisata alam, dan kebudayaan-kebudayaan yang ada disekitaran masyarakat yang sudah dikenal baik dalam lingkup nusantara bahkan sampai ke lingkup mancanegara. Salah satu daerah pariwisata yang ada di Kabupate Bangli adalah kawasan pariwisata Kintamani. Kintamani yang merupakan salah satu kawasanpariwisata yang terkenal dengan keindahan alam pegunungan Gunung Batur, Danau Batur dan keunikan budaya-budaya yang ada di masing-masing daerah yang ada dikintamani dan yng tak kalah menariknya adalah Geopark Batur yang kini menjadi daya Tarik Wisata dengan Kawasan Kaldera Batur yang sangat indah dan menarik untuk dinikmati yang keindahannya sudah diakui sebagai warisan budaya dunia dengan dibentuknya Batur Global geopark (Wiramatika, Sunarta dan Anom, 2021).

Batur Global Geopark, model perencanaan dan pembangunan pariwisata berkelanjutan sangat diperlukan untuk tetap menjaga kelestarian budaya, lingkungan masyarakat, ekonomi dan cara hidup. Perencanaan dan pembangunan yang baik akan menghasilkan suatu strategi yang baik dalam mengembangkan sumber-sumber daya pariwisata yang ada. Dalam kontek lokal Batur model perencanaan pariwisata berkelanjutan sangat diperlukan dalam perlindungan lingkungan alam, sosial, budaya, dan pembangunan ekonomi Maupun sosial dalam masyarakat. Model perencanaan pariwisata berkelanjutan akan dapat membantu pemenuhan kebutuhan bagi anggota masyarakat. Dalam Pembangunan pariwisata berkelanjutan juga harus mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang berkualitas.

Batur Global Geopark adalah satu warisan budaya dunia yang menjadi salah satu anggota jaringan Taman Bumi Global Gepark Network (GGN), karena keindahan kawasan alam kaldera Batur, situs geologi dan arkeologi, serta keberadaan kebudayaan masyarakatnya. Geopark yang merupakan konsep pelestarian alam dan kebudayaan masyarakat dengan tiga tujuan utama, yaitu edukasi, konservasi, dan pembangunan berkelanjutan yang nantinya dengan tiga tujuan tersebut, Batur Global Geopark bisa menjadi sebagai salah satu usaha untuk dapat sebagai alat untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat. Selain itu, sebagai tujuan wisata, bahasa Inggris juga perlu dipertimbangkan untuk mendukung keberhasilan komunikasi dengan wisatawan asing, bahasa inggris merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi. Bahasa Inggris ada sebagai bahasa global, oleh karena itu bahasa Inggris secara luas dianggap sebagai bahasa

global (Anggayana, Nitiasih & Budasi, 2016). Bahkan dikenal sebagai bahasa internasional (Asriyani, Suryawati & Anggayana, 2019).

Bahasa Inggris merupakan salah satu contoh bahasa yang dianggap sebagai bahasa asing di Indonesia (Anggayana, 2023). Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan pada aspek tata bahasa atau grammar bahasa Inggris, seperti penggunaan bentuk tenses dalam kalimat (Lindawati, Asriyani & Anggayana, 2018). Keterampilan dan komponen bahasa yang terkandung di dalamnya masih bersifat umum dan kurang relevan dengan kebutuhan siswa (Sudipa, Susanta, & Anggayana, 2020). Tata bahasa atau dalam bahasa Inggris disebut dengan grammar adalah seperangkat peraturan yang terdapat dalam bahasa tertentu (Lindawati, Asriyani & Anggayana, 2019). Memungkinkan mengembangkan kompetensi komunikatif mereka dalam empat keterampilan bahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Asriyani, Suryawati & Anggayana, 2019). Sumber energi utama dalam hal bunyi bahasa adalah adanya udara melalui paru-paru (Anggayana, Suparwa, Dhanawaty, & Budasi, 2021).

Bahasa yang dipelajari dapat memberikan kontribusi bagi Perkembangan Bahasa dan peneliti lain di seluruh dunia (Anggayana, Suparwa, Dhanawaty, & Budasi, 2020). Walaupun di Indonesia terdiri dari berbagai dialek tidak menjadi halangan (Anggayana, Budasi & Suarnajaya, 2014). Berbahasa Inggris saat ini telah menjadi percakapan yang sering dilakukan oleh wisatawan asing (Anggayana, Budasi, & Kusuma, 2019). Dalam pelayanan tersebut, fasilitas dan kualitas pelayanan menjadi ujung tombak dalam hal pemberian kesan baik terhadap pelayanan (Anggayana & Sari, 2018). Menghasilkan aturan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa pada mahasiswa perhotelan dengan menggunakan teori dan disiplin lain yang terkait dengan penggunaan bahasa sangat penting (Anggayana, 2022). Dalam industri pariwisata budaya dimasukkan ke dalamnya (Redianis, Putra & Anggayana, 2019). Karena masyarakat Bali melakukan banyak kegiatan budaya dan keagamaan (Budasi, Satyawati, & Anggayana, 2021).

Sektor pariwisata mampu menyediakan ekonomi, sosial dan budaya yang bermanfaat bagi semua pelaku pariwisata stakeholders (Osin, Pibriari & Anggayana, 2019). Salah satu pengembangan di bidang pariwisata adalah membuka peluang bagi generasi milenial untuk melakukan pariwisata di desa wisata yang mensinergikan berbagai pihak yaitu masyarakat dan Pemerintah (Osin, Purwaningsih, & Anggayana, 2021). Mencermati pertumbuhan dan perkembangan pariwisata dunia yang terus bergerak dinamis dan kecenderungan wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata dalam berbagai pola yang berbeda merupakan sebuah peluang sekaligus tantangan bagi seluruh daerah tujuan (Suarthana, Osin, & Anggayana, 2020). Tidak mengherankan bahwa industri pariwisata menjadi sektor ekonomi utama, di mana sebagian besar orang bekerja di industri pariwisata (Budasi & Anggayana, 2019). Pada dasarnya, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan penduduknya (Anggayani & Osin, 2018). Sektor pariwisata terus digalakkan karena sektor ini merupakan andalan dalam menghasilkan pendapatan masyarakat serta devisa bagi negara (Suryawati &

Osin, 2019). Dengan berkembangnya suatu industri pariwisata akan berpengaruh kepada meningkatnya pendapatan masyarakat sekitar obyek wisata serta terciptanya lapangan kerja (Osin, Kusuma, & Suryawati, 2019).

Bali merupakan pusat pariwisata di Indonesia dan salah satu tujuan wisata unggulan dunia (Yanti & Anggayana, 2023). Banyak ekspresi bahasa yang dapat digunakan untuk menyapa dan menawarkan bantuan kepada pelanggan. Dalam menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut, pemilihan ungkapan yang tepat yang sesuai dengan situasi dan tingkat formalitas sangat penting (Anggayana, 2022). Minat pariwisata mulai menggali potensi daerah dan semaksimal mungkin mengemasnya menjadi produk wisata alternatif (Suryawati, Dewi, Osin, & Anggayana, 2022). Keberadaan industri pariwisata dewasa ini telah meningkat secara signifikan baik secara kuantitas maupun kualitas, yang mampu memberikan kontribusi ekonomi terhadap devisa negara (Osin, Pibriari & Anggayana, 2020). Sehari-hari mahasiswa perhotelan di kampus mengikuti perkuliahan dan praktek sesuai dengan jurusannya masing-masing. Masih banyak ditemukan kesalahan dalam penulisan. Hal ini sangat penting untuk dipelajari, mengingat mahasiswa perhotelan akan sering berkomunikasi dengan tamu asing, menggunakan bahasa Inggris (Anggayana & Wartana, 2022).

Teknologi pada era ini semakin berkembang, maju dan modern. Hal ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan suatu negara (Sengkey, Osin, & Anggayana, 2022). Bahasa Inggris juga perlu diperhatikan untuk menunjang keberhasilan komunikasi dengan wisatawan asing, Bahasa Inggris merupakan aspek penting dalam komunikasi (Antara, Anggayana, Dwiyaniti, & Sengkey, 2023). Indonesia lebih dikenal secara internasional terbukti dengan hadirnya kunjungan wisatawan dari berbagai negara (Putra & Anggayana, 2023). Sektor pariwisata adalah industri dinamis dan multikultural yang sangat bergantung pada komunikasi efektif untuk melayani beragam khalayak (Anggayana, 2023). Keterampilan bahasa Inggris yang kuat memungkinkan para profesional untuk berinteraksi dengan manajemen senior dengan percaya diri, berpartisipasi dalam pertemuan penting, dan mengartikulasikan ide dan kekhawatiran mereka (Asriyani & Anggayana, 2023).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat di era digital ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan (Anggayana, 2024). Dalam era globalisasi saat ini, penting bagi mahasiswa perhotelan yang berasal dari budaya Bali untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang Bahasa Inggris sebagai bahasa lintas budaya yang penting dalam industri perhotelan (Anggayana, Osin, Wiramatika, Sumardani & Chandra, 2024). Pendidikan pada tingkat vokasional cenderung mendapatkan materi Bahasa Inggris yang identik dengan Pendidikan Akademik pada umumnya, sehingga mahasiswa yang menempuh Pendidikan Vokasional mendapatkan materi yang tidak sesuai dengan Program Studi saat menempuh Pendidikan Tinggi (Anggayana, 2024). Elemen inti dari industri perhotelan, menuntut kemahiran

berbahasa Inggris untuk berkomunikasi dan memastikan standar layanan terpenuhi (Anggayana, Asriyani, & Lindawati, 2024).

Aktor utama dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah masyarakat lokal. Mereka harus mendapatkan keuntungan dari perkembangan industri pariwisata di daerahnya (Sedarmayanti et al, 2018). Fungsi dari partisipasi masyarakat pada dapat menjadi sebagai agen yang dapat merubah struktur Pembangunan ekonomi dengan mengutamakan kepentingan kelompok masyarakat. Dengan kata lain, kegiatan tersebut akan membawa pengaruh potensial untuk aktor perencanaan pembangunan untuk memancing perubahan sosial masyarakat (Wulandari et al, 2022).

1.1 Pembangunan pariwisata berkelanjutan

Konsep Pembangunan berkelanjutan diperkenalkan pada tahun 1987 oleh The World Commissions for Enviromental and Development (WCED) yaitu komisi dunia untuk lingkungan dan Pembangunan. Idenya adalah jaminan kelestarian sumber daya alam (lingkungan) dan budaya. Menurut WCED (1987) Pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai Pembangunan yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, (WCED dalam Wardianto dan Baiquni, 2011, Damanik dan Weber, 2006). Tujuannya adalah memadukan Pembangunan dengan lingkungan sejak awal proses penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan yang strategis sampai kepada penerapannya di lapangan (Sukma dan Rohman 2019).

Ide-ide Pembangunan berkelajutan tersebut kemudian diadopsi dan diturunkan ke dalam konsep pariwisata berkelanjutan. Sejauh ini konsep pariwisata berkelanjutan memang berkembang cukup ragam tetapi gagasan Pembangunan berkelanjutan yang diajukan WCED tersebut sangat berkontribusi besar didalamnya. Pariwisata berkelanjutan dapat dipandang sebagai pariwisata yang berada dalam bentuk yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya disuatu daerah untuk waktu yang tidak terbatas (Butler, 1993 dalam Wardianto dan Baiquni, 2011).

1.2 Perencanaan pariwisata berkelanjutan

Perencanaan pariwisata berkelanjutan sangat penting dilakukan untuk terwujudnya bentuk pariwisata yang berkelanjutan. Perencanaan ini selain berfungsi untuk menjawab pergeseran pariwisata yang terus berkembang, juga merespon perubahan motif, minat, selera dan perilaku wisatawan yang terus-menerus berubah-ubah. Selain itu kerusakan lingkungan yang semakin parah akibat Pembangunan kebutuhan fasilitas pariwisata, juga telah menjadi perhatian tersendiri. Oleh karena itu sebuah perencanaan untuk menyajikan sebuah produk pariwisata yang berkualitas, inovatif, ramah lingkungan dan sesuai dengan selera pasar serta wisatawan sangat diperlukan (Sukma dan Rohman, 2019).

Model perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan akan dapat membantu pemenuhan kebutuhan dasar yang didahulukan, bagi anggota masyarakat yang betul-betul membutuhkan, dan model ini juga menjamin partisipasinya dalam proses pengambilan Keputusan rencana, pelaksanaan serta memonitoring hasilnya. Model ini juga berarti memperhitungkan kelompok mayoritas penduduk pedesaan, seperti petani, Wanita serta tenaga buruh, sebagai kelompok yang terabaikan. Lebih dari itu, model ini juga memasyarakatkan bahwa filosofi dan pemikiran tradisional seperti menyucikan sumber-sumber air, Tri Hita Karana dan Desa Kala Patra dapat dijadikan pegangan dan dapat memainkan peran dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam penerapan teori/konsep perencanaan khususnya di Bali, (Sukma dan Rohman, 2019). Oleh karena itu, penerapan teori perencanaan harus juga bisa mempertimbangkan keunikan masing-masing masyarakat dan kebudayaannya.

Disadari bahwa, proses perencanaan Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan pelaksanaan memerlukan komitmen dari kemauan politis pemerintah serta Upaya yang dititikberatkan pada niat untuk saling melengkapi antara Lembaga tradisional dengan pemerintah. Keberhasilan membuat sumber daya air menjadi keberlanjutan akan ditentukan oleh kesungguhan dari masing-masing partisipan. Para partisipan perlu mewujudkan kerja sama dan interaksi diantara yang terlihat. Masing-masing pihak Lembaga tradisional maupun pemerintah. Dengan demikian, air sebagai sumber kehidupan dapat Lestari dan Pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat tercermin didalamnya (Sukma dan Rohman, 2019).

1.3 Pariwisata dan Kesadaran Keberlanjutan Lingkungan

Lingkungan yang menjadi isu global telah dimanfaatkan oleh sektor pariwisata untuk mempromosikan diri sebagai salah satu industri hijau (green tourism industry) yang ramah lingkungan. Berbagai pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap terwujudnya green tourism tersebut mulai berbenah dari berbagai aspek mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, sampai konservasi. Berbagai peraturan dan produk-produk kebijakan yang mendukung juga dipersiapkan untuk landasan dan payung bagi terwujudnya green tourism yang ramah lingkungan dan berpihak pada prinsip-prinsip konservasi (Sukma dan Rohman, 2019).

Seluruh pelaku pariwisata (Pemerintah, pengusaha, swasta, masyarakat lokal, wisatawan) ikut bertanggung jawab terhadap terwujudnya pariwisata yang ramah lingkungan tersebut. Pembenahan objek atraksi, promosi, pemasaran, dan pendanaan dipersiapkan Khusus untuk mendukung terwujudnya model green tourism tersebut secara bertahap dan berkelanjutan. Bersamaan dengan itu, gerakan penyadaran pemberdayaan dan penyediaan informasi yang cukup, wajib disediakan oleh para pelaku pariwisata agar wisatawan dan seluruh stakeholder didalamnya memperoleh informasi yang cukup tentang pariwisata yang ramah terhadap lingkungan. Penjagaan dan jaminan kualitas lingkungan yang bersih, nyaman,

dan sesuai ambang batas merupakan bagian dari sajian atraksi yang ditawarkan dalam seluruh kegiatan berwisatanya (Sukma dan Rohman, 2019).

Gerakan pencegahan kerusakan dan pengrusakan lingkungan sudah harus direncanakan sejak dini dalam sebuah perencanaan pengembangan pariwisata sehingga dalam pengelolaan kegiatan pariwisata kegiatan tersebut sudah menjadi bagian dari kesadaran pengetahuan, sikap dan perilaku semua pelaku pariwisata, sinergisitas seluruh pelaku pariwisata memiliki peran penting dalam konteks ini, karena Gerakan mereka akan menjadi pendorong untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan berwisata yang bernilai ramah lingkungan, edukasi lingkungan dan peka terhadap kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Oleh karena itu Tindakan penyadaran untuk terwujudnya kesadaran berwisata yang ramah lingkungan merupakan hal yang perlu dibudayakan dan dijadikan idiologi dalam pengelolaan seluruh kegiatan berwisata maupun sumber daya pariwisata (Sukma dan Rohman, 2019).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kawasan Geopark Batur Kintamani, Bangli, Bali. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan Teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung di lokasi penelitian (observasi), melakukan wawancara yang mendalam kepada masyarakat lokal (dept interview), melakukan dokumentasi pada saat kegiatan penelitian, dan studi kepustakaan yang mengambil beberapa data pendukung melalui buku, dan artikel ilmiah pada jurnal (Bungin2003). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini berupa panduan pengamatan (observasi) dan panduan wawancara yang berisi beberapa pertanyaan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan data penelitian yang diinginkan, pernyataan ini ditunjukkan kepada masyarakat lokal yang ada di sekitaran Geopark Batur, Pengelola Geopark Batur, dan Pengusaha Lokal yang ada di Kintamani.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan analisis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis Kualitatif, dengan mendeskripsikan fenomena di lokasi penelitian melalui interpretasi data untuk di deskripsikan dalam suatu kualitas yang mendekati pada kenyataan (Muazir dalam Suryasih 2003). Penyajian analisis data penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui penyampaian dalam bentuk verbal dengan Teknik deskriptif interpretative, yang artinya hasil analisis akan dipaparkan sedemikian rupa dan pada bagian tertentu diinterpretasikan sesuai dengan teori dan pemikiran yang bersifat umum.

3. HASIL

Pemberdayaan Komunitas Lokal dalam menjaga keberlanjutan lingkungan Keberlanjutan Lingkungan

Pemberdayaan komunitas lokal merupakan salah satu upaya penting dalam melakukan pengembangan potensi daya Tarik wisata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Salah satu hal yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam melakukan pemberdayaan komunitas lokal yaitu membentuk kelompok-kelompok sadar wisata pada daya tarik wisata yang ada di Kintamani. Pembentukan kelompok sadar wisata ini digunakan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberlanjutan lingkungan sekitar dalam pengembangan pariwisata Kintamani yang berkelanjutan. Setiap komunitas lokal yang ada di Kintamani mempunyai kegiatan-kegiatan tertentu yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan.

Komunitas lokal seperti kelompok sadar wisata di ajak untuk berinovasi dalam keberlangsungan kegiatan kepariwisataan yang ada dalam pengembangan program pelatihan keterampilan yang relevan dengan konsep pembangunan pariwisata, pendekatan berwawasan lingkungan yang seperti ini memang perlu ditempuh karena masyarakat lokal adalah orang-orang yang paling tahu perkembangan dinamis dari kondisi lingkungan maupun sosial budaya yang ada. Masyarakat lokal terlihat sebagian besar tergabung dalam kelompok-kelompok komunitas lokal yang terlihat secara aktif ikut terlibat didalamnya. Komunitas lokal yang ada selalu mengedepankan peran dan keikutsertaan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai lingkungan, dan sosial budaya agar masyarakat lokal tetap ada rasa memiliki, memelihara, dan melestarikan.

Dalam menjalankan program-program yang ada komunitas lokal selalu menggandeng pihak pemerintah dalam melaksanakan kegiatan, contohnya Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) dan Pemerintah-Pemerintah yang terkait. Dengan di kembangkannya Geopark di Kintamani, tentu saja perlu adanya dukungan dari masyarakat lokal karena konsep dari geopark adalah edukasi dan konservasi lingkungan alam sekitar, konsep inilah yang menjadi tujuan utama dari komunitas lokal yang ada. Edukasi menjadi strategi pertama dalam pengembangan ekonomi kreatif dengan berdasarkan kearifan lokal di Batur Global Geopark. Pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat aktif mengeluarkan program-program yang berkaitan dengan pemberdayaan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menjaga dan mengelola alam, budaya, lingkungan, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dalam memahami Batur Global Geopark. Strategi awal dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap keberadaan Batur Global Geopark adalah melalui konsep partisipasi masyarakat (community based) dengan mengimplementasikan ajaran tri hita karana, yakni hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan manusia (pawongan), manusia dengan alam (palemahan). Pendekatan ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke Batur Global Geopark. Edukasi dan konservasi merupakan tindakan perlindungan yang dilakukan untuk menjaga kelestarian. Konservasi menjadi salah satu tujuan dari Batur Global Geopark. Masyarakat memandang konservasi hanya ditunjukkan terhadap alam, tetapi pada prinsipnya konservasi perlu dilakukan terhadap kebudayaan masyarakat lokal. Perkembangan globalisasi yang semakin

maju sering kali menyebabkan pergeseran kebudayaan masyarakat lokal. Kelestarian dan keutuhan budaya lokal dapat menjadi nilai tambah dalam menunjang perkembangan pariwisata dan perekonomian masyarakat.

Edukasi dan konservasi dalam pariwisata berkelanjutan harus menjadi satu-kesatuan, sehingga masyarakat lokal mendapatkan manfaat dari perkembangan Batur Global Geopark melalui pengembangan ekonomi kearif berbasis kearifan masyarakat lokal Batur. Pengembangan ini dapat membuka banyak lapangan pekerjaan dan menjadi lokomotif ekonomi bagi masyarakat lokal Batur. Pengembangan ekonomi kreatif mengajak masyarakat untuk berinovasi dan berkeaktivitas dalam menghasilkan produk-produk yang berkaitan dengan geopark dan kebudayaan lokal untuk menjadi souvenir bagi wisatawan yang berkunjung tanpa merusak lingkungan yang ada.

Dalam melaksanakan edukasi dan konservasi diperlukan adanya kolaborasi, sinergi, dan jejaring yang sangat dibutuhkan dalam upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Tindakan ini selain mampu melibatkan semua pihak juga mendorong terwujudnya model pelestarian yang tidak berfokus pada salah satu objek atraksi tetapi menyeluruh dalam suatu destinasi. Pengembangan pariwisata yang terjadi pada saat ini di daerah Kintamani adalah pengembangan geopark yang menjadi salah satu pariwisata yang berdasarkan edukasi dan konservasi lingkungan sekitar. Dalam hal ini, dalam melaksanakan konsep tersebut tidak dapat di ambil oleh satu pihak saja oleh pengelola, namun pengelola geopark juga melakukan kolaborasi dengan masyarakat, masyarakat dengan Pemerintah dalam melaksanakan dua konsep tersebut untuk mencapai tujuan bersama.

Kolaborasi yang terjadi antara pengelola geopark dengan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan yang ada di Kintamani, pihak pengelola geopark selalu memberikan suatu edukasi kepada komunitas masyarakat lokal dengan memberikan suatu pelatihan atau penyuluhan yang menjelaskan pentingnya lingkungan sekitar dalam mengembangkan pariwisata yang ada, yang kemudian dari komunitas masyarakat akan mengajak masyarakat lokal dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan yang ada di Kintamani. Pada sekarang ini Kintamani yang sudah banyak mengalami perubahan yang terlihat seperti, banyak terjadi pembangunan fasilitas pariwisata di jalur hijau. Dalam mengatasi hal tersebut masyarakat yang sadar akan pentingnya lingkungan yang berkelanjutan masyarakat berkolaborasi dengan Pemerintah untuk mengeluarkan peraturan yang menyatakan larangan untuk membangun fasilitas pariwisata di jalur hijau yang melampaui badan jalan. Masyarakat dan pemerintah juga menertibkan proses galian C yang berlebihan yang ada di lereng Gunung Batur dengan cara membatasi setiap harinya arus keluar masuk kendaraan galian C dan menindak tegas kendaraan yang membawa material yang melebihi ketentuan yang ada.

Masyarakat Kintamani dalam menjaga kelestarian alam sekitar yang dapat dilihat mulai dari pelestarian hutan, pelestarian flora dan fauna yang ada. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut masyarakat yang melibatkan pemerintah terkait seperti Badan Konservasi

Sumber Daya Alam (BKSDA), Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Dinas Pariwisata, dan komponen masyarakat dalam melaksanakan penanaman bibit pohon yang sudah dilakukan pada areal kaldera Gunung Batur. Keberadaan flora dan fauna yang ada dikintamani yang sudah terkenal sampai kemancanegara. Jenis flora yang paling terkenal adalah jeruk kintamani yang keberadaannya sangat di lestariakn oleh masyarakat yang bergelut dibidang pertanian disamping dengan tujuan untuk mendapatkan penghasil juga bisa berkontribusi dalam menjaga kelstariannya. Adapun jenis fauna yang keberadaannya sampai sekarang masih tetap di jaga dan dikembang biakkan oleh masyarakat salah satunya adalah keberadaan anjing kintamani yang sudah mendunia dan menjadi bagian dari geopark yang di akui oleh UNESCO. Anjing Kintamani yang terkenal dengan gonggongan dan sikapnya yang cocok untuk anjing penjaga. Pemerintah selalu memberikan vaksin pada waktu tertentu, baik terhadap anjing Kintamani yang liar maupun anjing Kintamani yang memiliki oleh masyarakat, dengan tujuan perkembangbiakan anjing Kintamani tetap berkelanjutan karena sudah merukan bagain dari warisan budaya dunia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Pemberdayaan komunitas lokal merupakan salah satu upaya penting dalam melakukan pengembangan potensi daya Tarik wisata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Salah satu hal yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam melakukan pemberdayaan komunitas lokal yaitu membentuk kolompok-kelompok sadar wisata pada daya tarik wisata yang ada di Kintamani. Konservasi menjadi salah satu tujuan dari Batur Global Geopark. Edukasi dan konservasi dalam pariwisata berkelanjutan harus menjadi satu-kesatuan, sehingga masyarakat lokal mendapatkan manfaat dari perkembangan Batur Global Geopark melalui pengembangan ekonomi kearif berbasis kearifan masyarakat lokal Batur. Pengembangan ini dapat membuka banyak lapangan pekerjaan dan menjadi lokomotif ekonomi bagi masyarakat lokal Batur. Dalam hal ini, dalam melaksanakan konsep tersebut tidak dapat di ambil oleh satu pihak saja oleh pengelola, namun pengelola geopark juga melakukan kolaborasi dengan masyarakat, masyarakat dengan Pemerintah dalam melaksanakan dua konsep tersebut untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi yang terjadi antara pengelola geopark dengan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan yang ada di Kintamani, pihak pengelola geopark selalu memberikan suatu edukasi kepada komunitas masyarakat lokal dengan memberikan suatu pelatihan atau penyuluhan yang menjelaskan pentingnya lingkungan sekitar dalam mengembangkan pariwisata yang ada, yang kemudian dari komunitas masyarakat akan mengajak masyarakat lokal dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan yang ada di Kintamani. Masyarakat Kintamani dalam menjaga kelestarian alam sekitar yang dapat dilihat mulai dari pelestarian hutan, pelestarian flora dan fauna yang ada. Kegiatan untuk melestikan hutan dapat dilihat melalui penanaman bibit pohon yang sudah dilakukan pada areal kaldera Gunung

Batur dan dalam menjaga kelestarian flora dan fauna dapat dilihat dari para petani tetap menjaga kelestarian dari pohon jeruk yang sudah ada sejak dulu dan menjaga kelestarian anjing Kintamani dengan terus mengembang biakkan dan pemerintah terus memfasilitasi vaksin untuk menjaga kesehatan dari anjing Kintamani.

4.2. Saran

Saran yang dapat diberikan adalah, pertama kepada masyarakat lokal dihapakan tetap menjaga kelestarian lingkungan sekitar agar tetap asri dalam mewujudkan keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan pariwisata, dan kedua kepada Pemerintah agar selalu melibatkan peran masyarakat lokal melalui komunitas lokal yang ada, dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggayana, I. (2024). Pemanfaatan Youtube sebagai Platform Kreatif dalam Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Bahasa dan Ekologi.
- Anggayana, I. A., & Wartana, I. H. (2022). Using Grammarly to Identify Errors of Hospitality Students' in Writing. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 6(2), 649-663. doi: <http://dx.doi.org/10.37484/jmph.060230>
- Anggayana, I. A., Budasi, I. G., & Kusuma, I. W. (2019). Social Dialectology Study of Phonology in Knowing English Student Speaking Ability. (P. Robertson, Ed.) *The Asian EFL Journal*, 25(5.2), 225-244.
- Anggayana, I. A., Suparwa, I. N., Dhanawaty, N. M., & Budasi, I. G. (2020). Lipang, Langkuru, Waisika Language Kinship: Lexicostatistics Study in Alor Island. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(4), 301-319.
- Anggayana, I. W. A. (2022). English for Sellers in the Tourism Sector English for Specific Purposes. Penerbit Lakeisha.
- Anggayana, I. W. A. (2022). The Issue of Culture on Hospitality Students in Language Acquisition. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 6(1), 301-306.
- Anggayana, I. W. A. (2023). Integrating Linguistic Theories into English Language Education in Tourism Sectors: A Comprehensive Framework. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 7(2), 891-918.
- Anggayana, I. W. A. (2023). Utilizing Technology to Check the Assignments of Food Beverage Product Students. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 7(1), 551-587.
- Anggayana, I. W. A. (2024). Digital Literacy Through Teaching English Tourism Supporting Independent Campus Learning Curriculum in Applied Linguistic Studies. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 8(1), 497-520.
- Anggayana, I. W. A., & Sari, N. L. K. J. P. (2018). Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Akomodasi Perhotelan: sebuah Kajian Fonologi. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 1(1), 8-14.

- Anggayana, I. W. A., Asriyani, R., & Lindawati, N. P. (2024). A Linguistic Approach To Teaching English For Specific Purposes For Food And Beverage Service Students. *International Journal of Linguistics and Discourse Analytics*, 6(1), 22-42.
- Anggayana, I. W. A., Budasi, I. G., Lin, D. A., & Suarnajaya, I. W. (2014). Affixation of bugbug dialect: A Descriptive Study. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha*, 1(1).
- Anggayana, I. W. A., Nitiasih, D. P. K., Budasi, D. I. G., & APPLIN, M. E. D. (2016). Developing English For Specific Purposes Course Materials for Art Shop Attendants and Street Vendors. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 4(1).
- Anggayana, I. W. A., Suparwa, I. N., Dhanawaty, N. M., & Budasi, I. G. (2021). Description of Phonology, Characteristics, and Determination of the Origin Language of Waisika. *e-Journal of Linguistics*, 15(1), 25-39.
- Anggayana, I., Osin, R. F., Wiramatika, I. G., Sumardani, R., & Chandra, I. (2024). Eksplorasi Etnolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Inggris untuk Mahasiswa Perhotelan Penutur Bahasa Bali.
- Anggayani, N. W., & Osin, R. F. (2018). Pengaruh Service Performance Terhadap Nilai Sekolah Kepuasan Dan Loyalitas Pelajar Pada Smk Pariwisata Triatma Jaya Tabanan. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 1(1), 28-35.
- Anonim. UNESCO. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
- Antara, I. M. K., Anggayana, I. W. A., Dwiyaniti, N. M. C., & Sengkey, F. (2023). Identify Industrial Work Practices in the Food and Beverage Product Department of Kayumas Seminyak Resort. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 7(2), 1140-1151.
- Arnstein, Sherry R, 169. A Ladder of Citizen Participation. *American Institute of Planners*, Vol. 35, No. 4, pp. 216-224.
- Asriyani, R., & Anggayana, I. W. A. (2023). Mastering the Language of Service: English Communication Skills for Food and Beverage Professionals. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 7(2), 1127-1139.
- Asriyani, R., Suryawati, D. A., & Anggayana, I. W. A. (2019). Penerapan Teknik Role Play Dalam Meningkatkan Kompetensi Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas Sebelas Terhadap Keanekaragaman Personality Types di Smk Pariwisata Triatma Jaya Badung. *LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, 5(2).
- Asriyani, R., Suryawati, D. A., & Anggayana, I. W. A. (2019, August). Using Role Play Techniques in Improving English Speaking Competency on The Personality Types. In *International Conference on Cultural Studies* (Vol. 2, pp. 44-48).
- Budasi, I. G., & Anggayana, I. A. (2019). Developing English for Housekeeping Materials for Students of Sun Lingua College Singaraja-Bali. *The Asian EFL Journal*, 23(6.2), 164-179.
- Budasi, I. G., Satyawati, M. S., & Anggayana, W. A. (2021). The status of Lexicon used in Tabuh Rah ritual in Menyali Village North Bali: An Ethnolinguistic study. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 42(4), 960-967.
- Bumin, Burham. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Drapindo Persada.

- Danamanik, J. dan Weber, H.F., 2006, *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Herlina, N. (2017). Permasalahan lingkungan hidup dan penegakan hukum lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 3(2), 162-176.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Lindawati, N. P., Asriyani, R., & Anggayana, I. W. A. (2018). Kemampuan Menulis Karangan Dialog Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Pada Mahasiswa Jurusan Tata Hidangan di Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia. *SINTESA*.
- Lindawati, N. P., Asriyani, R., & Anggayana, I. W. A. (2019). Model Kooperatif Think-Pair-Share dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Dialog Bahasa Inggris Mahasiswa Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia. *LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, 4(1).
- Nisa, A. N. M. (2020). Penegakan hukum terhadap permasalahan lingkungan hidup untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan (studi kasus kebakaran hutan di indonesia). *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 4(2), 294-312.
- Osin, R. F., Kusuma, I. R. W., & Suryawati, D. A. (2019). Strategi Pengembangan Objek Wisata Kampung Tradisional Bena Kabupaten Ngada-Flores Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 14(1).
- Osin, R. F., Pibriari, N. P. W., & Anggayana, I. W. A. (2019, August). Balinese Women in Spa Tourism in Badung Regency. In *International Conference on Cultural Studies* (Vol. 2, pp. 35-38).
- Osin, R. F., Pibriari, N. P. W., & Anggayana, I. W. A. (2020). Memaksimalkan Pelayanan Wisata SPA di Kabupaten Badung dalam Usaha yang Dijalankan oleh Perempuan Bali. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 15(1).
- Osin, R. F., Purwaningsih, N. K., & Anggayana, I. W. A. (2021). The Model of Development Tourism Village Through the Involvement of Millennial Generation in Bali. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1), 300-306.
- Putra, I. M. M. D. A., & Anggayana, I. W. A. (2023). Identify Industrial Work Practices in the Food and Beverage Product Department of Quest Hotel Kuta. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 7(2), 1152-1162.
- Redianis, N. L., Putra, A. A. B. M. A., & Anggayana, I. W. A. (2019, August). Effect of Culture on Balinese Language Used by Employee Hotels for Foreign Travelers in the Sociolinguistic Perspective. In *International Conference on Cultural Studies* (Vol. 2, pp. 39-43).
- Sengkey, F., Osin, R. F., & Anggayana, I. A. (2022, 12 31). Emotional Intelligence and Social Networking Effects on Student Academic Achievement. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 6(2), 532-538. doi:<http://dx.doi.org/10.37484/jmph.060221>
- Setiawan, I. (2016). Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Melalui Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Geografi Gea*, 7(1).

- Suarthana, J. H. P., Osin, R. F., & Anggayana, I. W. A. (2020). Analisis Menu Serta Kaitannya dengan Strategi Bauran Pemasaran pada Loloan Restaurant Kuta-Bali. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 4(1), 12-18.
- Sudipa, I. N., Aryati, K. F., Susanta, I. P. A. E., & Anggayana, I. W. A. (2020). The development of syllabus and lesson plan based on English for occupational purposes. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(4), 290-300.
- Sukma, Rohman. 2019. *Perencanaan pariwisata dan Keberlanjutan Lingkungan*. Denpasar: Cakra Media Utama.
- Sumardani, R., & Wiramatika, I. G. (2023). The Sustainable Tourism Implementation in Bonjeruk Tourism Village, Central Lombok. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 7(2), 846-866.
- Sunartar N, Sukma Aridal N, Saptono Nugroho, Adikampanal Made, Luh Gede Leli Kusuma Dewi and Yohanes Kristianto. 2020. UNESCO Global Park Batur Development: A Psychographic Approach. *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, ISSN 1567-214x.
- Suryawati, D. A., & Osin, R. F. (2019). Analisis Menu untuk Menentukan Strategi Bauran Pemasaran pada Bunut Café di Hotel White Rose Legian Kuta. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 3(1), 29-35.
- Suryawati, D. A., Dewi, S. P. A. A. P., Osin, R. F., & Anggayana, I. W. A. (2022). The Role of Women in Protecting the Village and Rural Tourism in Timpag Village. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 5(2), 74-79.
- Wardianto dan M. Baiquni. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Lubuk Agung.
- Wibawa, K. C. S. (2019). Mengembangkan partisipasi masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup untuk pembangunan berkelanjutan. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(1), 79-92.
- Wiramatika, I. G., & Sumardani, R. (2023). Motivation and Lifestyle of Millennial Tourists Visiting the Coffee Shop in Kintamani. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 7(1), 500-513.
- Wiramatika, I. G., & Sumardani, R. (2024). Local Community Participation in Management of Batur Natural Hot Spring as a Tirta Tourist Attraction in Kintamani, Bangli Regency. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 8(1), 386-399.
- Wiramatika, I. G., Sunarta, I. N., & Anom, I. P. (2021). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Geopark Batur di Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 107.
- Yanti, N. K. K., & Anggayana, I. W. A. (2023). Identify Industrial Work Practices in the Food and Beverage Product Department of Grand Ixora Kuta Resort. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 7(1), 588-601.

